

TOTOBUANG		
Volume 10	Nomor 2, Desember 2022	Halaman 181—194

**EKSISTENSI BAHASA WIDAL PADA MASYARAKAT TIPAR SUKABUMI,
PROVINSI JAWA BARAT**
(The Existence of Widal Language in Tipar Community, Sukabumi, The Province of West Java)

Lilis Sukmawati^a, Ajuan Tuhuteru^b, & Reza Mardiana Rahayu^c

^aUniversitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

^bInstitut Agama Kristen Negeri Ambon

^cInstitut Manajemen Wiyata Indonesia

Pos-el: lilissukmawati_uin@radenfatah.ac.id

Diterima: 15 Maret 2022 ;Direvisi: 28 November 2022; Disetujui: 8 Desember 2022

Doi: <https://doi.org/10.26499/tbng.v10i2.369>

Abstract

This study aims to describe and examine the existence of the Widal language in the Sukabumi Tipar Community, West Java Province. The Widal language is a means of interaction used by the Tipar community through daily communication activities. The study uses a qualitative research method that describes the findings from the research site through observation, interviews, and documentation. The research implementation was carried out precisely in Sukabumi City, in Tipar Sukabumi District, West Java Province. Determination of informants using purposive sampling is done by interviewing informants who know and clearly understand the study. The results of the study show that the existence of the Widal language in the Tipar community is still maintained today thanks to the cooperation and cohesiveness built in the Tipar community in preserving the language.

Keywords: *existence; widal language*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi dan mengkaji eksistensi Bahasa Widal pada Masyarakat Tipar Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Bahasa widal adalah sarana interaksi yang digunakan oleh masyarakat Tipar dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mendeskripsikan hasil temuan dari tempat penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi pelaksanaan penelitian dilakukan di Kota Sukabumi tepatnya di Kecamatan Tipar Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Penentuan informan menggunakan purposive sampling yaitu dengan mewawancarai informan yang mengetahui dan memahami secara jelas permasalahan yang sedang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Bahasa Widal pada Masyarakat Tipar Masih tetap terjaga hingga saat ini berkat kerjasama dan kekompakan yang terbangun dimasyarakat Tipar dalam menjaga kelestarian bahasa tersebut.

Kata-kata Kunci: *eksistensi; bahasa widal*

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal di dunia dengan keanekaragaman suku bangsa dan Bahasa. Masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan segala perbedaan dan keunikan tersendiri sejak bertahun-tahun lalu. Dengan kata lain Indonesia penuh dengan keharmonisan di dalam banyaknya perbedaan yang ada. Hal tersebut selaras dengan

semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Sulit untuk difahami bagaimana keberagaman ini justru menjadikan persatuan dan kesatuan Indonesia semakin kuat, serta menjadikan Indonesia menjadi unggul dan perkasa. Namun begitulah terbentuknya negara Indonesia, dimulai dari perbedaan dan keberagaman. Sebagaimana banyaknya suku bangsa, tercatat lebih dari 300 kelompok etnik

bangsa yang memproduksi 655 bahasa lokal atau bahasa ibu yang tersebar di seluruh Indonesia mulai dari pesisir hingga pedalaman dan daratan (Iskandar, 2017).

Lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh Badan Bahasa menyatakan bahwa pada tahun 2099 mendatang diperkirakan dari 746 bahasa daerah hanya akan tinggal 10 persen saja yang akan eksis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sebanyak 726 dari 746 bahasa daerah di Indonesia terancam punah. Bahkan tercatat, saat ini tersisa 13 bahasa daerah memiliki jumlah penutur di atas satu juta orang yaitu bahasa Banjar, Batak, Lampung, Bima, Sasak, Sunda, Minang dan lainnya (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Bahasa menjadi salah satu unsur terpenting dalam keberlangsungan kehidupan. Untuk itu, eksistensi dan upaya mempertahankan sebuah bahasa merupakan situasi yang *urgent* bagi negara Indonesia.

Bahasa membantu manusia dalam bersosialisasi dan berkomunikasi antar sesama demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyamakan persepsi antar individu. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi meningkatkan kesamaan makna dan terciptanya keharmonisan dan efektivitas komunikasi, sehingga meminimalisir terjadinya perbedaan pendapat serta memicu terjadinya konflik (Harahap, 2020).

Berkaitan dengan hal itu tercatat dua alasan bahasa menjadi sumber kekuatan yaitu pertama, Bahasa lokal berperan memperkaya budaya bangsa Indonesia dengan memberikan nilai-nilai yang dapat diadopsi berdasarkan ciri dari bahasa, kosa kata, idiom serta struktur tata bahasa. Kedua, bahasa lokal dapat membantu memperkaya kosa kata bahasa Indonesia dalam pengembangan kosa

kata dan mempertahankan eksistensi bahasa nasional.

Berbicara tentang eksistensi, telah banyak kekayaan alam dan budaya Indonesia telah tergerus. Namun, terdapat sebuah bahasa di Indonesia tepatnya di Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat yang masih eksis hingga saat ini. Sebagaimana kita ketahui, pada umumnya masyarakat yang berada di Provinsi Jawa Barat menggunakan Bahasa Sunda sebagai Bahasa sehari-hari. Akan tetapi terdapat sebuah bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat Tipar Sukabumi Provinsi Jawa Barat yaitu Bahasa Widal. Masyarakat Sukabumi khususnya yang tinggal di wilayah kota sudah tidak asing lagi dengan bahasa ini. Karena bahasa Widal sudah sejak zaman dahulu telah digunakan oleh masyarakat secara turun temurun. Oleh karenanya, kata *widal* merupakan arti dari kata Tipar yang merupakan nama daerah yang menggunakan bahasa Widal tersebut.

Bahasa Widal digunakan untuk berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari oleh semua kalangan dalam pada masyarakat Tipar. Mulai dari orang tua hingga anak-anak menggunakan bahasa Widal dalam interaksi yang mereka lakukan. Daerah Tipar berada di tengah-tengah Kota Sukabumi yang dikelilingi oleh masyarakat Sunda. Meski demikian, bahasa Widal tetap terdengar digunakan meskipun mayoritas penduduk Sukabumi menggunakan bahasa Sunda. Berdasarkan tatanan kata, bahasa Widal merupakan ragam bahasa Sunda tidak baku yang mengalami perubahan dalam pengucapan huruf. Bahasa Widal bisa disebut sebagai bahasa prokem atau bahasa slang dalam dialek Sunda. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang kosakata bahasa Widal di Kecamatan Tipar Sukabumi, bahwa terdapat adanya perubahan kata yang

terjadi pada pola pembentukan kata secara morfofonemik yang berupa perubahan atau pergantian bunyi pada fonem vokal dan fonem konsonan (Fuzaawati, 2019).

Seiring perkembangan zaman, saat ini bahasa Widal tidak hanya digunakan oleh masyarakat Tipar Sukabumi saja, akan tetapi juga digunakan oleh masyarakat umum yang telah mengetahui bahasa Widal dan berbaur dengan masyarakat Tipar. Sebagaimana konsep teori interaksi simbolik oleh Mead menjelaskan bahwa pertukaran simbol atau komunikasi yang memiliki makna hanya terjadi melalui tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh manusia dan masyarakat (Zanki, 2020).

Pembahasan terkait bahasa telah banyak di kaji dan diteliti oleh beberapa ahli. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yandi Heriyandi dengan judul “Makna Pesan Bahasa Widal pada Masyarakat Sukabumi” berfokus pada makna pesan yang terdapat pada bahasa Widal, dimana pemaknaan pesan terdapat pada isyarat, refleksi diri, pengaruh sosial dan kebersamaan. Makna pesan yang terkandung dalam bahasa Widal menunjukkan adanya ikatan emosional pada masyarakat Tipar (Yandi Heriyandi, 2013).

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Yandi Heriyandi tentu berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana penelitian penulis berfokus pada upaya masyarakat dalam mempertahankan eksistensi bahasa Widal pada masyarakat Tipar Sukabumi Jawa Barat. Lain daripada itu, waktu dan sumber data juga berbeda dari penelitian sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan masyarakat Tipar Sukabumi Jawa Barat dalam mempertahankan bahasa Widal yang sudah ada sejak zaman dulu agar tidak punah

sebagai salah satu warisan nenek moyang yang masih dilestarikan. Penelitian ini tentu penting untuk dilakukan, mengingat bahwa bahasa Widal merupakan salah satu bahasa yang diciptakan oleh nenek moyang dan berperan penting dalam kemerdekaan Indonesia.

Lain dari pada itu, bahasa Widal merupakan peninggalan bersejarah bangsa Indonesia yang wajib dijaga kelestariannya. Sehingga negara juga wajib ikut memelihara, mengembangkan, serta melestarikan bahasa-bahasa daerah agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap utuh dan tetap memainkan perannya sebagai salah satu aset kebudayaan nasional (Yohanis Sanjoko, 2020). Mengingat banyaknya bahasa daerah yang telah ditinggalkan oleh penuturnya, tentu mempertahankan dan menjaga eksistensi bahasa Widal merupakan tugas penting yang harus di lakukan.

LANDASAN TEORI

Bahasa

Bahasa merupakan sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Bahasa memiliki bentuk terorganisir yang terdiri dari kata, kelompok kata, klausa dan kalimat yang dapat diungkapkan oleh seseorang dalam bentuk komunikasi lisan atau tulisan. Richard dkk. mendefinisikan bahasa sebagai sistem komunikasi manusia yang dinyatakan dalam bentuk susunan suara dan tulisan secara terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar seperti kata, morfem dan kalimat yang tentunya memiliki arti berdasarkan ketentuan yang telah disepakati (Wiratno & Santosa, 2014a). Terdapat banyak bahasa di dunia dan digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan tatanan bahasanya masing-masing.

Bahasa mempermudah manusia dalam berkomunikasi dan menyampaikan maksud dan pendapatnya. Tak terbayangkan bagaimana jika tidak ada bahasa di dunia, tentu akan sulit bagi manusia untuk tetap eksis karena bahasa salah satu alat untuk memenuhi kebutuhan pokok yaitu komunikasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam bagian pendahuluan, di Indonesia terdapat 665 bahasa lokal yang masih digunakan oleh masyarakat Indonesia. Keberagaman bahasa menjadi tanda bahwa indonesia berasal dari perbedaan namun tetap satu kesatuan (Iskandar, 2017).

Pengkajian bahasa dilihat dari dua aspek yaitu aspek hakikat dan fungsi. Aspek hakikat bahasa di kaji oleh ahli bahasa atau linguistik yang berkaitan dengan isyarat dan makna dari susunan unsur-unsur yang membentuk bahasa. Aspek selanjutnya merupakan pengkajian fungsi dari bahasa itu sendiri yaitu untuk berkomunikasi. Fungsi bahasa membantu terbentuknya interaksi sosial di lingkungan masyarakat, hingga terjadinya sistem kemasyarakatan (Rina Devianty, 2017).

Bahasa sebagai sistem simbol, tanda, dan lambang yang digunakan untuk berkomunikasi atas dasar kesepakatan makna oleh penutur dan peanggap tutur yang kemudian diwariskan ke generasi selanjutnya di wilayah bahasa tersebut berkembang. Bahasa dapat disebut sebagai warisan kebudayaan bagi tiap-tiap daerah asal karena bahasa tidak dapat diubah begitu saja oleh individu tertentu (Devianty, Rina. 2017). Berkaitan dengan hal itu, Gorys Keraf menyatakan bahwa fungsi bahasa secara umum memiliki empat fungsi (Suminar, 2016), yaitu:

1. Bahasa, alat ekspresi diri, yakni untuk mengungkapkan apa yang tersirat

dalam hati, misalnya untuk menunjukkan posisi keberadaan seseorang di tengah masyarakat.

2. Bahasa sebagai alat komunikasi, tentu dengan bahasa dapat menyampaikan semua yang dirasakan, pikirkan, dan yang kita ketahui kepada orang lain.
3. Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, dimana melalui bahasa dapat mengenal semua adat istiadat, tingkah laku, dan tatakrama yang ada di masyarakat serta mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.
4. Bahasa sebagai alat kontrol sosial, maksudnya bahwa melalui bahasa seseorang dapat mempengaruhi pandangan, sikap, juga tingkah laku orang lain agar sesuai dengan harapannya.

Terlepas dari fungsi bahasa di atas, pada satu sisi, bahasa terungkap sebagai teks, yakni bahasa dalam penggunaannya, atau bahasa yang bertugas untuk menciptakan makna. Sementara pada sisi lain, bahasa dianggap sebagai institusi sosial, yakni sebagai bentuk dari praktik sosial, bahkan dalam kapasitasnya bahasa bisa juga sebagai sarana untuk mengaktualisasikan pengetahuan (Wiratno & Santosa, 2014b).

Gagasan terkait "*bahasa sebagai institusi sosial*" lahir dari Whitney, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure (1988). Bagi Ferdinand, bahasa tidak sama dengan institusi sosial yang lain seperti institusi pendidikan, politik, dan juga hukum. Sebagai institusi sosial, bahasa merupakan salah satu sistem tanda yang secara alami digunakan untuk mengungkapkan gagasan, bahkan di antara sistem tanda yang ada, bahasa merupakan

sistem tanda yang terpenting (Wiratno & Santosa, 2014b).

Teori Perspektif Bahasa Dalam Kebudayaan

Perspektif bahasa ini berfokus pada isu-isu perbedaan budaya yang terjadi di Amerika oleh Fern Johnson yang berkaitan dengan budaya linguistik. Pada perspektif bahasa dalam budaya, Fern Johnson mengusulkan enam asumsi yaitu:

1. Komunikasi terjadi dalam ruang lingkup dan aktivitas sebuah budaya.
2. Setiap individu berkomunikasi berdasarkan pengetahuan akan budayanya.
3. Pada masyarakat multikultural, ideologi linguistik yang dominan cenderung mengesampingkan kelompok budaya lain.
4. Kelompok budaya yang dikesampingkan mengelola pengetahuan tentang budaya mereka dan budaya yang dominan.
5. Pengetahuan budaya selalu berubah baik pada budaya yang terpelihara maupun pada budaya yang lewat begitu saja.
6. Semua budaya satu sama lain saling memengaruhi.

Teori ini dirancang untuk mengetahui tentang pemahaman yang berkaitan dengan fitur-fitur linguistik yang berperan melawan ideologi linguistik dominan yang terjadi di Amerika (Littlejohn, 2011).

Sebagaimana kondisi yang terjadi pada masyarakat Tipar, keberadaan bahasa Widal yang digunakan oleh masyarakat Tipar merupakan hasil dari perkembangan bahasa Sunda yang merupakan budaya yang diketahui atau difahami oleh masyarakat setempat. Keberadaan bahasa Widal dan

bahasa Sunda satu sama lain saling mempengaruhi. Begitu juga yang terjadi pada penutur bahasa tersebut. Bahasa Widal membentuk kata baru yang berasal dari bahasa Sunda dan menciptakan pengetahuan dan pemahaman baru.

Survival Mechanism

Teori *survival mechanism* ini dikemukakan oleh James C. Scott (1990) yang mengangkat tentang strategi bertahan yang dilakukan oleh sebuah komunitas petani. Dalam penelitiannya, komunitas petani miskin dapat bertahan dengan tiga cara yaitu, (1) mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan cara makan satu kali dalam sehari menggunakan makanan-makanan yang mutunya lebih rendah, (2) menggunakan alternatif subsistem dengan mencari usaha sampingan seperti berjualan dan mencari pekerjaan seperti menjadi buruh dan lainnya, (3) meminta bantuan dari berbagai pihak seperti keluarga, teman-teman, jaringan sosial dan memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (Sukmawati & Farid, 2019).

Proses penerapan strategi bertahan atau kondisi mempertahankan eksistensi yang dilakukan oleh komunitas petani miskin tersebut merupakan upaya dan langkah cerdas agar keberadaan mereka tetap eksis. Kondisi semacam ini banyak dilakukan masyarakat demi mempertahankan keberlangsungan hidup atau eksistensi. Tak heran jika dalam proses mempertahankan bahasa Widal yang terdapat pada masyarakat Tipar Kota Sukabumi juga menjadi perhatian berbagai belah pihak. Karena bahasa Widal merupakan bahasa daerah yang memiliki peran penting dalam kemerdekaan Indonesia yang patut untuk dilestarikan dan dijaga keberadaan dan keasliannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dapat menggambarkan dan menjelaskan secara rinci terkait upaya masyarakat dalam mempertahankan eksistensi bahasa Widal pada masyarakat Tipar, Sukabumi, Jawa Barat. Penggunaan jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas eksistensi bahasa yang memiliki peran penting dalam interaksi sosial masyarakat Tipar, Sukabumi, Jawa Barat.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tipar, Kota Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah yang masyarakatnya menggunakan bahasa Widal sebagai bahasa yang digunakan berkomunikasi dan/atau berinteraksi sehari-hari. Pemilihan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan informan sebagai sumber data yang dapat menjabarkan secara jelas bagaimana eksistensi bahasa Widal yang digunakan oleh masyarakat Tipar Sukabumi. Peneliti menentukan sumber data dengan menetapkan informan kunci sebagai subyek penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) yang dilakukan oleh peneliti dengan 8 orang informan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Sutopo, wawancara mendalam adalah proses yang dilakukan peneliti dalam rangka menggali keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara bertatap muka antara pewawancara, dalam hal ini peneliti, dengan informan atau orang yang dimintai keterangan, baik menggunakan pedoman wawancara ataupun tidak

menggunakan pedoman (*guide*) wawancara yang terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama, (Sutopo, 2006). Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan/atau informasi secara langsung dari informan yang telah dipilih. Penentuan informan tersebut dilakukan berdasarkan alasan tempat tinggal yang berada di wilayah Kecamatan Tipar, informan menggunakan bahasa Tipar dalam berkomunikasi sehari-hari, dan di anggap mengetahui dan memahami tentang fokus kajian dalam penelitian ini.

Selanjutnya, peneliti menentukan informan sebagai sumber data primer berdasarkan saran yang diberikan oleh ketua adat atau sesepuh yang berada di daerah Tipar tersebut. Data hasil wawancara dengan 8 orang tersebut disajikan, kemudian peneliti melakukan reduksi data hasil wawancara dengan memilah dan memilih data yang penting dan melakukan verifikasi sehingga mempresentasikan hasil penelitian tentang eksistensi masyarakat Tipar dalam mempertahankan Bahasa Widal.

Proses perolehan data yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya dengan melakukan observasi, yaitu melakukan pengamatan pada masyarakat Tipar dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari. Observasi dilalui peneliti dalam melihat situasi lokasi tapi juga keadaan dan/atau interaksi masyarakat terkait penelitian. Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian lapangan yang meliputi pengamatan kondisi interaksi masyarakat, tingkah laku masyarakat serta interaksi anak dan kelompoknya. Pengamatan dapat dilakukan baik secara bebas maupun terstruktur.

Adapun beberapa informasi yang bisa diperoleh melalui observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan,

kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasan. Alasan melakukan observasi oleh peneliti tidak lain adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian yang berhubungan dengan penelitian. selanjutnya untuk menjawab pertanyaan, juga membantu peneliti dalam memahami perilaku manusia, serta untuk melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu sehingga menghadirkan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Menurut Indriantoro & Supomo, (2016), *secondary data* atau data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara buku, majalah, Koran dan lainnya. Data sekunder dalam sebuah penelitian yaitu informasi yang disimpan atau didokumentasikan seperti dokumen, data *soft file*, data otentik, foto dan arsip lainnya yang berkaitan dengan eksistensi bahasa Widal pada masyarakat Tipar Sukabumi Provinsi Jawa Barat yang nantinya digunakan sebagai data pelengkap dari data yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi.

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Dokumen menurut Louis Gottschalk (1986) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu dokumen berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Selanjutnya diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen atau dokumentasi dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan,

lisan, gambaran, atau arkeologis (Vladimir, 2020).

PEMBAHASAN

Dalam era globalisasi, keberadaan bahasa daerah menghadapi situasi yang mengkhawatirkan. Banyak bahasa daerah yang mulai ditinggalkan penuturnya dalam pergaulan atau interaksi sesama manusia terutama pergaulan yang dilakukan dilingkungan perkotaan. Keadaan itu menjadikan bahasa daerah kehilangan otoritas publiknya dan menjadi teks yang terkesan eksklusif. Tentu tidak semua bahasa daerah mengalami hal semacam ini, diberbagai daerah masih banyak masyarakat yang berpegang teguh dalam melestarikan budaya leluhur dan merasa nyaman menggunakan bahasa sendiri.

Berdasarkan pengelompokkannya, terdapat tiga kategori bahasa berdasarkan daya hidupnya, yaitu bahasa-bahasa yang hampir punah (*moribund language*), bahasa-bahasa menuju kehahaya kepunahan (*endangered language*) dan bahasa-bahasa yang aman dari ancaman (*safe language*) (Ibrahim, 2011). Kondisi bahasa yang telah mengalami kepunahan tidak semata-mata karena ditinggalkan oleh penuturnya. Melainkan karena para orang tua yang tidak lagi mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anaknya sebagai salah satu warisan budaya yang harus dipertahankan (Ibrahim, 2011) (Dharma, 2011). Akan tetapi, Bahasa Widal merupakan salah satu bahasa yang termasuk dalam kategori bahasa-bahasa yang aman dari ancaman (*safe language*) dan tetap bertahan hingga sekarang. Dalam implementasinya, masyarakat Tipar Sukabumi masih tetap menggunakan bahasa Widal dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan sejarahnya, bahasa Widal digunakan sebagai bahasa *sani* (sandi) untuk mengelabui musuh pada masa penjajahan Belanda. Bahasa ini digunakan masyarakat sebagai sarana pengalihan dalam mengatur strategi perang agar tidak diketahui oleh lawan. Sebagaimana kutipan wawancara bersama Cepi pada 23 Agustus 2021 dikediamnnya.

“Menurut moyang saya Bahasa Sani itu dibawa oleh orang Cianjur Selatan waktu jaman perjuangan zaman sebelum Kemerdekaan. Pada saat itu banyak sekali mata-mata dari penjajah, maka warga pribumi khusus nya Tipar menyiasati nya dengan menggunakan Bahasa Sani sebagai kode supaya mereka tidak mengetahui yang sedang dibicarakan. Widal itu sebenarnya Bahasa Sani nya Tipar. Untuk Bahasa Sani sendiri itu berasal dari Bahasa Sandi, karena masyarakat Sunda selalu menghilangkan huruf D setelah N makanya berubah menjadi Bahasa Sani”

Lebih jauh pernyataan yang senada juga disampaikan oleh Ajis dalam wawancara bersama peneliti pada 24 Agustus 2021 sebagai berikut:

“Bahasa Widal sudah digunakan oleh Moyang kita sebagai salah satu strategi orang-orang terdahulu pada zaman penjajahan, dengan menggunakan bahasa tersebut agar tidak dimengerti oleh pihak lawan dalam arti lain untuk kode. Sebenarnya yang tahu lebih jauh para pejuang zaman dahulu, namun karena sudah tidak ada jadi tidak dapat digali lagi info lainnya”

Karena pengucapan dan susunan kata yang berbeda dari bahasa Sunda pada umumnya membuat bahasa Widal lebih unik dan sulit untuk diterjemahkan jika tidak memahami konteks dan rumus. Pengucapan hingga susunan kata bahasa Widal telah dibuat dalam rumus baku oleh para pendahulu untuk memudahkan dalam mempelajarinya.

Unsur simbol kode inilah yang digunakan para pejuang bangsa Indonesia

dalam mengatur strategi perang, karena bahasa Sani Widal sangat berbeda dengan bahasa Sunda dan Indonesia yang biasa digunakan sebagai bahasa nasional. Hingga saat ini masyarakat Tipar tetap mempertahankan bahasa Widal sebagai bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari sehingga eksistensinya masih tetap terjaga. Karena itupulalah bahasa Widal menjadi ciri khas masyarakat Tipar Sukabumi, bahasa yang memiliki keunikan dan sejarah yang luar biasa serta berperan penting dalam kemerdekaan Indonesia.

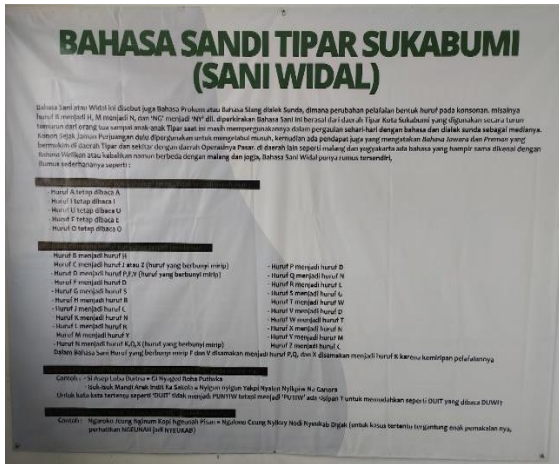
Jika dilihat dari struktur kata dan pengucapan, bahasa Widal menukar beberapa huruf vokal dan konsonan yang bersumber dari kata yang terdapat pada bahasa sunda. Kategori simbol dan kode terdapat pada huruf-huruf yang dirubah sehingga dapat menyembunyikan makna dari kata yang diucapkan karena terdapat perubahan bunyi dari kata yang sebenarnya. Sebagaimana pernyataan yang dipaparkan oleh Lutfiansyah saat peneliti wawancarai.

“Perubahan pada Bahasa Widal karena awalnya digunakan hanya untuk kode tapi sekarang ini sudah menjadi bahasa yang dipakai sama seperti bahasa lainnya, namun perubahan itu masih tetap sama”.

Lebih jauh Cepi juga menyampaikan bahwa terdapat perubahan huruf yang sangat jelas pada pelafalan slang Widal, yaitu perubahan pada huruf vokal dan konsonan pada bahasa Sunda yang terdapat pada awal kata. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Sebetulnya hanya mengubah huruf saja, di dalam Bahasa Sani perubahan yang paling menonjol di huruf vokal yang disebutkan di awal kata berubah ada tambahan Ny atau Ng”

Sebagaimana rumus yang telah ditetapkan sebagai berikut:



Gambar 1 (Sumber; Kantor Desa Tipar Sukabumi)

Perubahan yang telah dibakukan ini merupakan perubahan bahasa Widal yang dilakukan oleh para pendahulu. Rumus yang telah ada ditetapkan dan dipatenkan guna membantu dalam mempelajari bagi para generasi baru. Karena pada zaman dahulu bahasa Widal sengaja dijadikan bahasa sandi dengan tujuan untuk mengecoh para penjajah. Oleh karena itu, bahasa Widal berbeda dengan bahasa Sunda yang biasa digunakan pada umumnya. Karena memiliki perubahan huruf dalam pelafalan kata dari bahasa Sunda. Untuk lebih jelasnya sebagaimana contoh berikut:

1. Pelafalan huruf vokal tidak terjadi perubahan, kecuali jika huruf vokal berada di awal kata maka akan ditambahkan bunyi /Ny/.
 - a. A = A, tetapi jika di awal kata menjadi (Nya)
 - b. E = E, tetapi jika di awal kata menjadi (Nye)
 - c. I = I, tetapi jika di awal kata menjadi (Nyi)
 - d. U = U, tetapi jika di awal kata menjadi (Nyu)

e. O = O, tetapi jika di awal kata menjadi (Nyo)

Contohnya seperti: *Mandi isuk meni tiris* (dalam bahasa sunda) menjadi *Yakpi nyigun yeki wilig* (dalam bahasa Widal) yang artinya mandi pagi sangat dingin.

2. Pelafalan huruf konsonan terjadi perubahan:

- a. Huruf B menjadi huruf H
- b. Huruf C menjadi huruf J atau Z (huruf yang berbunyi mirip)
- c. Huruf D menjadi huruf P, F, V (huruf yang berbunyi mirip)
- d. Huruf F menjadi huruf D
- e. Huruf G menjadi huruf S
- f. Huruf H menjadi huruf B
- g. Huruf J menjadi huruf C
- h. Huruf K menjadi huruf N
- i. Huruf L menjadi huruf R
- j. Huruf M menjadi huruf Y
- k. Huruf N menjadi huruf K, Q, X (huruf yang berbunyi mirip)
- l. Huruf P menjadi huruf D
- m. Huruf Q menjadi huruf N
- n. Huruf R menjadi huruf L
- o. Huruf S menjadi huruf G
- p. Huruf T menjadi huruf W
- q. Huruf V menjadi huruf D
- r. Huruf W menjadi huruf T
- s. Huruf X menjadi huruf N
- t. Huruf Y menjadi huruf Y
- u. Huruf Z menjadu huruf C

Dalam Bahasa Widal, huruf yang berbunyi mirip F dan V disamakan menjadi huruf P. Huruf Q dan X disamakan menjadi huruf K karena kemiripan pelafalannya.

3. Kata yang diawali huruf 'NG' berubah dengan 'NY' dan kebalikannya:
 - a. *Ngeunah* menjadi *Nyekab* yang artinya Enak

- b. *Nginum* menjadi *Nyikuy* artinya Minum
4. Tetapi untuk kasus tertentu tergantung enak penggunaannya, semisal seperti ini:
 - a. *Ngaroko jeung Nginum kopi Ngeunah Pisan* artinya Merokok dan minum kopi enak banget (dalam bahasa sunda)
 - b. *Ngalono ceung Ngikuy nodi Nyeukab Digak* artinya merokok dan minum kopi enak banget (dalam bahasa widal)
5. Beberapa kata yang memiliki huruf vokal bersanding pada huruf vokal kedua ditambahi bunyi “ny”.
 - c. *Donyen* (bahasa widal) artinya poek (bahasa sunda) yang artinya gelap
 - d. *Hanyu* (bahasa widal) artinya bau (Fuziawati, 2019)

Berikut penjelasan Cepi terkait perubahan huruf yang terjadi pada bahasa widal dalam wawancara 23 Agustus 2021 sebagai berikut:

“Sebetulnya hanya mengubah huruf saja, di dalam Bahasa Sani perubahan yang paling menonjol di huruf vokal yang disebutkan di awal kata berubah ada tambahan Ny atau Ng, jadi perubahan tidak terjadi di setiap huruf, hanya pada huruf-huruf tertentu saja”.

Lebih lanjut, Intan juga menjelaskan tentang perubahan pada bahasa Widal masih sesuai dengan rumus yang telah dibuat. Sebagaimana kutipan wawancara 30 juni 2021 berikut:

“Sebenarnya Bahasa Widal hanya berubah pada huruf saja, tidak berbeda jauh dengan Bahasa Sunda atau bahasa lainnya. Namun perubahannya sesuai rumus yang telah ditetapkan”.

Bahasa Widal kini sudah tidak menjadi bahasa Sani (sandi) seperti dahulu ketika digunakan pada zaman penjajahan Belanda. Akan tetapi, bahasa Widal telah menjadi bahasa pergaulan yang digunakan sebagai bahasa yang unik dikalangan muda-mudi. Hal ini sesuai dengan asumsi teori perspektif bahasa yang menjelaskan bahwa komunikasi terjadi dalam ruang lingkup dan aktivitas sebuah budaya dan pengembangan bahasa Widal terjadi karena setiap individu berkomunikasi berdasarkan pengetahuan mereka terkait budaya yang mereka ikuti (Littlejohn, 2011). Ditambah lagi perkembangan zaman dan teknologi yang membuat interaksi sosial harus mengikuti perkembangan itu sendiri.

Upaya dalam mempertahankan Bahasa Widal tentu membutuhkan kerjasama agar bahasa yang menjadi identitas tidak punah tergerus perkembangan zaman. Beberapa upaya yang kerap dilakukan masyarakat guna mempertahankan bahasa Widal yaitu *pertama*, meresmikan secara akademis bahasa Widal oleh pemerintah. Dengan demikian akan tercipta langkah atau program kerjasama untuk mengembangkan bahasa Widal. Upaya pengembangan bahasa Widal dapat dilakukan dengan kontinyu mengajarkan bahasa Widal dari generasi ke generasi sebagai upaya pewarisan budaya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Yanyan dalam wawancara bersama peneliti pada 28 juni 2021 sebagai berikut:

“Aku sendiri tahu dan menggunakan Bahasa Widal itu sekitar umur 6-7 tahun pas mau masuk SD kelas 1, karena dari pergaulan dulu dan sekarang beda. Awal mulanya dari temen seperkumpulan nyari tahu ke mamahnya, dan mamahnya kasih tahu lewat catatan jadi kita belajar menyambungkan kata”.

Selanjutnya, pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Cepi pada 23 Agustus

2021 dikediamannya. Sebagaimana kutipan berikut:

“Penggunaan Bahasa Widal ini bukan menjadi takaran umur berapa harus bisa, itu tergantung dari lingkungan. Jadi bagaimana orang tua mengajarkan sedari kecil ada juga sebagian yang tahu dari ketika mereka berteman dengan masyarakat Tipar”.

Menjelaskan dan menceritakan tentang sejarah Bahasa Widal sebagai penghargaan pada nenek moyang sebagai warisan leluhur, serta menerapkan pembinaan bahasa widal dengan melakukan pengembangan dalam ranah pendidikan formal seperti sekolah dan informal pada lingkungan keluarga atau masyarakat (Dharma, 2011). Dengan demikian, peran pemerintah sangat diperlukan dalam perbaikan kurikulum pembelajaran yang dapat diterapkan pada sekolah formal berkaitan dengan mata pelajaran bahasa daerah.

Kedua, melakukan kegiatan komunikasi dan interaksi sehari-hari meski hanya disisipkan dalam sebagian kata dalam komunikasi yang berlangsung. Hal ini merupakan cara untuk memperkenalkan bahasa Widal kepada masyarakat dan budaya lain baik dalam setiap perkumpulan atau organisasi. Sebagaimana kutipan wawancara bersama Cepi 2 Agustus 2021 berikut:

“Masyarakat Tipar sudah menggunakan bahasa Widal mulai dari generasi muda melanjutkan dari orang tuanya, seperti saya belajar Bahasa Sani itu dari orang tua saya. Orang tua saya dengan teman-temannya dulu dalam komunikasi menggunakan bahasa Sani sehari-harinya terkecuali dengan orang luar. Begitu pun saya komunikasi dengan saudara, orang tua, dan anak pakai bahasa Sani juga karena terbiasa. Meskipun sudah tidak menetap di Tipar tetap berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut, bukan karena tuntutan tapi ada kebanggaan

tersendiri sehingga terus dikembangkan secara turun temurun”.

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Lutfiansyah pada saat wawancara 05 Juli 2021 sebagaimana kutipan berikut:

“Untuk sekarang ini banyak organisasi atau perkumpulan, dengan cara mulai memperkenalkan teman-teman sekolah atau perkumpulan tersebut. Sedikit demi sedikit karena terbiasa mereka akan mengerti”.

Selanjutnya, Yeti juga menjelaskan hal senada saat peneliti wawancarai sebagaimana kutipan berikut:

“Dengan banyaknya perpindahan penduduk asli Tipar ke wilayah lain menjadi sarana untuk memperkenalkan bahasa Widal melalui pergaulan di sekitar, karena terbiasa mendengarkan masyarakat lain penasaran dan akan menanyakan perihal bahasa yang sedang digunakan”.

Sehingga bahasa Widal tetap menjadi identitas masyarakat Tipar meskipun mereka berpindah domisili dari lingkungan Tipar ke lingkungan baru dan sebagai upaya pencegahan bahasa dari kepunahan (Tondo, 2009). Hal ini sesuai dengan konsep teori *survival mechanism* yang berfokus pada upaya masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikan kebudayaan dan atau aset peninggalan para leluhur (Sukmawati & Farid, 2019)

Berdasarkan perkembangan komunikasi dan informasinya yang semakin pesat, justru membuat masyarakat Tipar terkhusus kaum muda-mudi menggunakan bahasa widal sebagai bahasa gaul dengan menggabungkan bahasa Widal dengan bahasa lainnya sehingga terdengar keren dan unik. Seperti menggabungkan bahasa Widal dengan bahasa Sunda, bahasa Widal dengan bahasa Indonesia dan lain sebagainya. Sesuai dengan kutipan wawancara bersama Rizky pada 17 Juli 2021 berikut:

“Saya sering menggunakan Bahasa Widal pada saat bertemu dengan teman tongkrongan, tetapi tidak semuanya menggunakan bahasa Widal tetapi menggabungkan antara Bahasa Widal dan Bahasa Sunda. Dengan seringnya saya menggunakan Bahasa Widal meskipun digabungkan dengan Bahasa Sunda, itu akan meningkatkan penasaran teman-teman saya yang belum tahu tentang Bahasa Widal. Secara tidak sadar mereka akan terbiasa juga mengikuti kata-kata yang sering saya gunakan”.

Lebih jauh, Ajis menambahkan pernyataan Riski bahwa :

“Kalau di luar wilayah cukup dengan kita menggunakan Bahasa Widal disebagian kalimat, mereka akan bertanya dan ada rasa ingin tahu tentang bahasa tersebut. Makanya kebanyakan masyarakat luar lebih faham karena kalau kita hanya terbiasa tapi masyarakat luar mendalami lebih lanjut”.

Dalam penggabungan bahasa tersebut tentu tetap mengandung nilai bahasa Widal yang sebenarnya. Artinya masyarakat melakukan peningkatan kosakata bahasa Widal agar dapat menarik masyarakat untuk menggunakan bahasa Widal dalam aktivitas dan kegiatan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, bentuk upaya mempertahankan bahasa Widal yaitu memperjuangkan bahasa Widal agar dapat menjadi bahasa resmi yang dapat dipelajari oleh siswa-siswi di sekolah yang dimuat dalam mata pelajaran bahasa daerah terkhusus bagi sekolah-sekolah yang berada di Sukabumi (Dharma, 2011).

Hal tersebut disampaikan oleh Lutfiansyah dalam wawancara bersama peneliti pada 05 Juli 2021 sebagaimana kutipan berikut:

“Untuk selalu mempertahankan Bahasa Widal dalam era globalisasi dengan cara menggunakan komunikasi meskipun tidak sehari-hari, dan terus memperkenalkan

ke anak-anak kecil, keluarga lainnya dan orang-orang yang belum mengetahui.”

Upaya untuk mewujudkan cita-cita ini tentu memerlukan dukungan penuh aparat setempat dan pemerintah pusat hingga menjadi sesuatu yang sangat di perhatikan oleh pemerintah agar dapat terealisasi menjadi bahasa resmi, mengingat bahasa Widal merupakan bagian kekayaan bangsa Indonesia yang perlu dijaga kelestarian dan keeksistensiannya.

Bahasa Widal sangat dibanggakan oleh seluruh masyarakat Tipar Sukabumi sebagai warisan moyang, maka dari itu masyarakat Tipar memupuk kekompakan dan berupaya untuk tetap melestarikan bahasa Widal agar selalu eksis dan tidak punah meskipun masyarakatnya bertempat tinggal di luar daerah Tipar Sukabumi. Oleh karenanya, masyarakat serta pemerintah perlu mempersiapkan para generasi muda sebagai penutur untuk melanjutkan upaya mempertahankan bahasa Widal terutama penutur anak-anak. Karena penutur anak-anak memiliki potensi yang besar dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa daerah (Munawaroh et al., 2022). Sebagaimana kutipan wawancara bersama Lutfiansyah pada 05 Juli 2021 berikut:

“Penggunaan bahasa Widal ini bukan menjadi takaran umur berapa harus bisa, itu tergantung dari lingkungan. Jadi bagaimana orang tua mengajarkan sedari kecil ada juga sebagian yang tahu dari ketika mereka berteman dengan masyarakat Tipar.”

Selanjutnya pernyataan selaras juga disampaikan oleh Rizky pada 17 Juli 2021 berikut:

“Penggunaan Bahasa Widal itu bebas segimana kita mengetahuinya. Pada saat umur 7 tahunan saya sudah mengetahui sedikit kata-kata dan itu sering diucapkan saat bermain dengan teman-teman. Seiring

berjalannya waktu mulai SMP sudah mengerti sepenuhnya”.

Apabila penutur bahasa daerah tidak dipersiapkan dengan baik sejak dini, maka jumlah penutur bahasa daerah atau bahasa Widal akan berkurang dan akan mengakibatkan punahnya bahasa tersebut. Kepunahan suatu bahasa tidak terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, hal itu terjadi akibat kurang atau punahnya para penutur dari bahasa tersebut. dari kondisi tersebut dapat difahami bagaimana pentingnya menggerakkan masyarakat untuk tetap mempertahankan kebudayaan dan aset bangsa yang merupakan warisan leluhur. Karena kepunahan sebuah bahasa merupakan sebab dari suatu bencana yang mengakibatkan kerusakan besar pada suatu komunitas dan mengakibatkan punahnya sebuah peradaban (Ibrahim, 2011). Sehingga jika selalu diabaikan akan terjadi pergeseran bahasa yang berlangsung secara terus menerus dan guyub.

PENUTUP

Pengucapan pada bahasa Widal mempunyai struktur gramatikal tersendiri dengan menggunakan rumus. Bahasa Widal dewasa ini digunakan sehari-hari, namun penggunaannya menyesuaikan dengan lawan bicara (komunikasi) yang mengerti juga tentang bahasa Widal agar komunikasi efektif. Meskipun begitu masyarakat Tipar Sukabumi selalu menyisipkan sebagian kata Bahasa Widal dalam setiap kegiatan komunikasinya. Keberadaan Bahasa Widal saat ini masih tetap eksis dalam kehidupan masyarakat Tipar.

Menariknya, meskipun di era globalisasi saat ini penggunaan bahasa Widal dan penerapan rumus bahasa widal tetap dipertahankan. Hal tersebut merupakan upaya

masyarakat dan lingkungan sekitar masyarakat Tipar dalam mempertahankan warisan budaya dan kekayaan Negara Indonesia. Kekompakan juga dibangun oleh seluruh masyarakat Tipar dalam mempertahankan Bahasa Widal dengan melakukan berbagai macam cara seperti meresmikan secara akademis, mengimporvisasikan gabungan Bahasa Widal dengan bahasa lainnya, serta memperkenalkannya kepada generasi-generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, A. (2011). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah Agus Dharma, Ph.D. *International Seminar “Language Maintenance and Shift,”* 8–11.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). 濟無No Title No Title No Title. 1–5.
- Fuziawati, R. (2019). *Kosakata Bahasa Sani Widal di Kecamatan Tipar Kota Sukabumi.*
- Harahap, H. R. (2020). *Komunikasi Antar Budaya Etnik Tamil, Tionghoa Dan Pribumi Di Kecamatan Medan Timur Kota Medan.*
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 29(1), 35–52.
- Iskandar, J. (2017). Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. *Umbara*, 1(1), 27–42. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602>
- Littlejohn, S. W. (2011). *Teori Komunikasi: theories of human communication.*
- Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., Widiyani, A. E. Y., Nuri, S., El-Syam, R. S., & Hidayati, S. W. (2022). Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4057–4066.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600>
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Sukmawati, L., & Farid, M. (2019). TRADISI TABAUS SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL DI ERA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (Suatu Kajian Fenomenologi pada Masyarakat Negeri Buano Utara, Kecamatan Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku). *Al Hikmah*, 13(2), 231–240.
- Suminar, R. P. (2016). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Unswagati. *Jurnal Logika*, XVIII(3), 1–23.
- Sutopo. (2006). *No Title*. 72.
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(2), 277–296.
- Vladimir, V. F. (2020). Teknik Metode Penelitian Universitas Semarang. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014a). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014b). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>
- Yandi Heriyandi. (2013). *Makna Pesan Bahasa Widal Pada Masyarakat Sukabumi*. Universitas Komputer Indonesia.
- Yohanis Sanjoko (Balai Bahasa Papua). (2020). Relasi Hubungan Kekerabatan Bahasa Ambai, Ansus, Dan Serui Laut di Kepulauan Yapen. *TOTOBUANG*, 8, 297–310.
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).
<https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>